

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

1. Keadaan umum MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

a. Sejarah berdirinya MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari Jepara setidaknya dilatarbelakangi beberapa faktor, yaitu:

- 1) Banyaknya fakir miskin, terutama dilingkungan madrasah yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 2) Tidak ada madrasah tingkat menengah pertama yang bersedia membebaskan sumbangan pengembangan madrasah (SPP) bagi anak-anak yatim (sewaktu belum adanya Bantuan Operasional Madrasah / BOS dari pemerintah).
- 3) Turut berpartisipasi terhadap pelaksanaan program pemerintah yaitu wajib belajar sembilan tahun.

Tepat pada tanggal 1 juli 1993, tiga tokoh agama yang tidak diragukan lagi di berbagai daerah itu, terutama di desa Nalumsari Jepara berinisiatif mendirikan sebuah madrasah tingkat menengah. Ketiga tokoh tersebut adalah Habib Ahmad Al Jufri, K. Moch. Bisyr Dimiyati, dan Mathowi, BA., yang pada akhirnya inisiatif atau gagasan tersebut benar-benar terwujud sebagaimana kita lihat sekarang ini.¹

Pendirian madrasah tingkat menengah dibutuhkan kerja sama, kekompakan, dan tanggungjawab yang amat besar. Oleh karena itu dalam merealisasikan gagasan tersebut, ketiga tokoh ini berbagi tugas. Tugas-tugas tersebut adalah sebagai berikut:²

¹ Habib Ahmad Al Jufri , Waka Bidang SARPRAS di Madrasah Tsanawiyah di Ismailiyyah Nalumsari Jepara

² Data Dokumentasi, Profil di Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari Jepara, Kamis, 10 Januari, 2019.

- 1) Urusan kesiswaan ditangani oleh Habib Ahmad Al Jufri,
- 2) Urusan perijinan pendirian madrasah ditangani oleh Mathowi, BA.,
- 3) Urusan pengadaan bangunan ditangani oleh K. Moch. Bisyr Dimiyati.

Setelah ketiga orang tersebut merasa cukup, dalam mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pendirian MTs, kemudian mereka *sowan* dan mengajukan kepada simbah KH. Dimiyati Ismail. Hasil dari *sowan* yang mereka lakukan ternyata membuahkan hasil yang positif. Simbah KH. Dimiyati Ismail merestui dan memberi ijin atas pendirian Madrasah tersebut, dan kemudian madrasah tersebut di beri nama Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ismailiyyah.

Meskipun tergolong madrasah baru, namun MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara dibawah pimpinan Habib Ahmad Al Jufri ini pada tahun 1995 berhasil mendapatkan predikat “Diakui” berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah dengan nomor : Wk/5.a/PP.00./2547/95. ini artinya Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari Jepara telah mampu bersaing dengan madrasah-madrasah menengah yang lain.

Selang beberapa tahun kemudian, predikat “Diakui” pada MTs Ismailiyyah Nalumsari ini berubah menjadi “Disamakan” yang berdasarkan pada Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah dengan nomor: Wk/5.c/PP.00.5/733/1999.³

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, madrasah negeri maupun madrasah swasta dituntut oleh masyarakat agar mampu “mengeluarkan” out put (lulusan) yang berkualitas. Dalam menyikapi harapan dan tuntutan masyarakat ini, pemerintah (bagian pendidikan dan yang terkait) menerapkan

³ Habib Ahmad Al Jufri , Waka Bidang SARPRAS di Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari Jepara

program akreditasi pada tiap-tiap madrasah dan madrasah yang ada. MTs Ismailiyyah Nalumsari pada akreditasi yang dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2005 berhasil memperoleh nilai “A” (Terakreditasi A) yang berdasarkan pada Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah dengan nomor: Kw.11.4/4/pp.03.2/624.20.30/2005, dan pada Akreditasi tahun 2008, bisa mempertahankan predikat Terakreditasi “A” dengan No. Sertifikat dp. 008973 dengan SK nomor 067/BAP-SM/VI/2008.

b. Letak Geografis MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara adalah madrasah menengah tingkat pertama atau sejajar dengan SMP yang beralamatkan di Desa Nalumsari RT : 01 RW : I Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. MTs Ismailiyyah Nalumsari mempunyai luas tanah + 7.742 M2. dan terletak 500 M dari arah kantor Kecamatan Nalumsari.

MTs Ismailiyyah ini telah mempunyai gedung dan ruang belajar yang representatif dan memenuhi standart yang ditetapkan oleh Pemerintah, sehingga lebih mudah dan nyaman untuk melaksanakan Kegiatan Pembelajaran (KP) sehari-hari.

MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara memiliki batas-batas teritorial sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara desa Bendanpete
- 2) Sebelah barat desa Tunggul
- 3) Sebelah selatan adalah dukuh Gerjen
- 4) Sebelah timur adalah desa Tritis

Dilihat dari letak geografis yang dimiliki MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara sangat dekat dengan jalan raya sehingga lebih mudah para siswa untuk menempuhnya, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum (baca; Angkudes). Meskipun demikian, proses Kegiatan Pembelajaran (KP) di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara tidak terganggu dengan suasana yang ada diluar sekolah dan tetap konsentrasi dan penuh ketenangan karena

terlindungi oleh pagar yang mengelilingi MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara tersebut.⁴

c. Visi, Misi dan Tujuan MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

- 1) Visi : “Manisnya Santri”
Mencetak Insan Islam Maju Dalam Prestasi, Santun Budi Pekerti
- 2) Misi :
Mengembangkan Potensi Siswa Yang Berwawasan Islami Menuju Insan Yang Berakhlaqul Karimah, Cerdas, dan Berkualitas.
- 3) Tujuan :
Mencerdaskan ummat dalam bidang agama ala ahlu sunnah wal jamaah yang berakhlaqul karimah, dan berpengetahuan umum yang islami; Membantu yatim dan keluarga yang tidak mampu.⁵

d. Struktur Organisasi

Untuk dapat melaksanakan tugas, tanggungjawab dan kelancaran serta kemudahan dalam mengelola juga dalam rangka untuk merapikan administrasi sekolah, maka disusunlah struktur organisasi sekolah sehingga dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Organisasi sangat penting demi suksesnya penyelenggaraan program kegiatan di Madrasah, sehingga tidak bisa terbentur antara pengerjaan suatu program dengan program yang lainnya. Kedudukan atau tugas seseorang harus disesuaikan dengan kemampuan serta pengalaman yang dimilikinya.

Struktur organisasi MTs merupakan suatu kesatuan atau ikatan yang mempertemukan antara program kegiatan dalam penyelenggaraan pembelajaran, pencapaian, pencapaian tujuan dan merupakan alat pendidikan Madrasah Tsanawiyah

⁴ Data Dokumentasi, Profil di Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari Jepara, Kamis, 10 Januari, 2019.

⁵ Sholeh Al Jufri, SE , Kepala Sekolah MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, wawancara oleh penulis, Kamis, 10 Januari, 2019. 08.00 WIB. kode VM-M /baris 2-9, transkrip.

Ismailiyah Nalumsari Jepara adapun struktur organisasi adalah sebagai berikut ⁶ :

e. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

Didalam sebuah proses pembelajaran dibutuhkan adanya seorang guru. Seorang guru bertugas dan bertanggungjawab sebagai pengajar (*Transfer Of Knowledge*) sekaligus pendidik (*Transfer Of Value*). Mengingat tugas dan tanggungjawab sebagai guru yang amat berat, maka dibutuhkan guru yang profesional dalam mengelola kelas. Karena kemajuan segenap peserta didik tergantung dari tingkat kemampuan masing-masing guru atau tergantung pada keahlian guru dalam proses belajar di dalam kelas.

Dengan melihat fenomena semacam itu, maka MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara adalah sebuah contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam pelaksanaan seleksi penerimaan siswa baru. Begitu pula dalam perekrutan atau pengambilan guru-guru bidang studi yang benar-benar kompeten di bidangnya, dan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

Dari tahun ke tahun MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara tetap meningkatkan seleksi penerimaan siswa dengan prestasi yang tertinggi untuk diterima sebagai siswa di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara. Dengan sistem penerimaan terbaik itu, maka akan lebih mudah untuk meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan di segala bidang melalui proses pembelajaran dengan dasar atau prestasi yang sudah dimilikinya.

Kegiatan Pembelajaran (KP) di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara dimulai pada pukul 07.00 WIB dan diakhiri pada pukul 13.00 WIB. Sebelum jam masuk pelajaran dan juga setelah jam pelajaran selesai terdengar alunan kalam Ilahi di seluruh bagian madrasah.

Menyadari akan sangat pentingnya tenaga pendidik dalam keberhasilan proses mengajar,

⁶ Data Dokumentasi, Profil di Madrasah Tsanawiyah Ismailiyah Nalumsari Jepara, Kamis, 10 Januari, 2019.

lembaga ini benar-benar memperhatikan mutu dan keahlian guru, hal ini dibuktikan dengan adanya tenaga pengajar yang mengajar di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara rata-rata adalah berpendidikan sarjana Strata Satu (S1), dan Strata Dua (S2). Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan karir bagi pengajar serta berguna bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan pada siswa.

Dari para lulusan guru yang mengajar di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara dapat dilihat bahwa para guru telah berusaha dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan khusus dalam pengembangan potensi diri masing-masing guru.

Selain itu peran serta dari karyawan, baik tenaga administrasi maupun tenaga kasar (tukang kebun) sangatlah membantu dalam kelancaran Kegiatan Pembelajaran (KP) di MTs Ismailiyyah Nalumsari ini.⁷

Tabel 4.1. Data Guru dalam Persen di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

No	Pendidikan	Jumlah	Persen
1	<S1	6	19,3 %
2	S1	24	77,5 %
3	>S1	1	3,2 %
Jumlah		31	100 %

f. Data Jumlah Siswa MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019

Siswa MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tahun 2018/2019 seluruhnya berjumlah 370 peserta didik yang terdiri dari 15 rombel kelas. Kelas 7 terdiri dari 124 siswa siswi dengan 5 rombel. Kelas 8 terdiri dari 120 siswa siswi dengan 5 rombel dan kelas 9

⁷ Observasi di Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari Jepara, Senin, 14 Januari, 2019.

terdiri dari 126 siswa siswi dengan 5 rombel. Data mengenai peserta didik dapat di lihat di lampiran.⁸

Tabel 4.2. Data Jumlah Peserta Didik MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

No	Kelas	Jumlah Rombel	Siswa		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	VII	5	81	43	124
2	VIII	5	70	50	120
3	IX	5	64	62	126
Jumlah		15	215	155	370

g. Keadaan Sarana Prasarana

Layaknya sekolah menengah tingkat pertama swasta, maka MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara memiliki bangunan lantai dua dan memiliki fasilitas serta sarana prasarana yang memadai. Hal ini dikarenakan adanya fasilitas dan sarana prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dan memudahkan dalam pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran (KP).

MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara sebagai lembaga pendidikan memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana tersebut adalah : ruang kelas berjumlah 15, perpustakaan berjumlah 1, ruang laboratorium IPA berjumlah 1, ruang laboratorium Biologi berjumlah 1, ruang laboratorium Fisika berjumlah 1, ruang laboratorium Komputer berjumlah 1, ruang pimpinan berjumlah 1, ruang guru berjumlah 1, ruang tata usaha berjumlah 1, ruang konseling berjumlah 1, tempat beribadah atau masjid berjumlah 1, ruang UKS berjumlah 3, jamban berjumlah 3, gudang berjumlah 1, tempat olahraga berjumlah 3,

⁸ Observasi di Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari Jepara, Senin, 14 Januari, 2019.

ruang organisasi kesiswaan berjumlah 1, ruang pramuka berjumlah 1, koperasi berjumlah 1, kopontren berjumlah 1, Ponpes atau asrama berjumlah 1.⁹

B. Penyajian Data

1. Data Mengenai Implementasi Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Pembelajaran di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara sangatlah banyak akan tetapi peneliti disini lebih tertarik dengan pembelajaran Fikih. Fikih merupakan pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena Fikih merupakan salah satu mata pelajaran yang berisi tentang tata cara beribadah. Pembelajaran Fikih adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

Pembelajaran Fikih dimaksudkan agar dapat mempermudah peserta didik dalam memahami pokok-pokok ajaran agama Islam secara terprinci dan menyeluruh baik mengetahui dalil naqli dan aqlinya dan mampu melaksanakannya dan juga menggunakan Kurikulum 2013 dan penggunaan metode yang beragam untuk memudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran.¹⁰

Pembelajaran Fikih memang sangat berperan dalam kehidupan peserta didik karena pembelajaran ini menyangkut dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Maka memang sejak dinilah penanaman pembelajaran fikih untuk di jadikan pedomannya agar tidak salah tujuan hidupnya.

Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah

⁹ Observasi di Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari Jepara, Senin, 14 Januari 2019.

¹⁰ Sholeh Al Jufri, SE, Kepala Sekolah MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, wawancara oleh penulis, Kamis, 10 Januari, 2019. 08.00 WIB. kode PBF-M /baris 18-25, transkrip.

yang dimiliki peserta didik harus ditanamkan sejak usia dini. Apalagi pada peserta didik tingkat MTs yang harus dibimbing untuk memahami konsep-konsep hukum Islam dan mampu dijadikan pedoman untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Penanaman nilai yang telah ditanamkan pada diri peserta didik, akan memudahkan dalam mendalami Fikih dan hukum Islam agar mampu mengembangkan kebiasaan untuk melaksanakan ibadah baik mahdlah dan ghairu mahdlah yang nantinya untuk perbaikan peserta didik dalam keyakinan pelaksanaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Pembelajaran Fikih harus senantiasa ditingkatkan, tentunya melalui alternative bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan yang tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan saja, namun juga mengembangkan sikap dan ketrampilan yang dimiliki peserta didik untuk bekal dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Pelaksanaan pembelajaran Fikih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara telah menggunakan metode resitasi sejak dulu. Ini sesuai apa yang dikatakan oleh bapak Sartono S.Pd.I, selaku guru Fikih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Metode Resitas pada mata pelajaran Fikih ini alhamdulillah sudah berjalan dengan baik, tentunya juga didukung dengan persiapan yang matang. Yang harus dipersiapkan yakni dimulai dari pemberian tugas, belajar, mempertanggungjawabkan apa yang telah dipelajari (Resitasi). Dan juga saya memberikan pembelajaran penguatan (pujian) dan motivasi agar peserta didik semakin semangat dalam berlatih untuk melatih kesadaran berfikir dalam mengikuti pembelajaran atau yang disebut pendekatan Self-

¹¹ Sartono, S.Pd.I, Guru Fikih MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, wawancara oleh penulis, Kamis, 10 Januari, 2019. 08.00 WIB. kode PNI-M /baris 132-141, transkrip.

¹² Sholeh Al Jufri, SE , Kepala Sekolah MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, wawancara oleh penulis, Kamis, 10 Januari 2019. 08.00 WIB. kode PKPF-M /baris 39-43, transkrip.

*Regulated Learning (SLR).*¹³

Dari semua itu tentu saja diperlukan persiapan yang matang dari lingkup bahan ajar, sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, pengaturan waktu, situasi dan kondisi proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan baik dan tujuannya dapat tercapai sesuai yang diharapkan.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa banyak yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan metode resitasi pada mata pelajaran Fikih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara. Termasuk diantaranya adalah bahan materi ajar yang harus dikuasai guru, bahan-bahan pendukung lainnya seperti sarana dan prasarana (jika diperlukan), cara mengatur dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih optimal.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode resitasi menurut bapak Sartono, S.Pd.I. selaku guru pengampu adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan Pembelajaran mata pelajaran Fikih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara meliputi mempersiapkan program tahunan (prota), program semester (promes), silabus pembelajaran dan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada awal semester dan bisa berubah sesuai dengan kondisi yang ada serta menyiapkan media pembelajaran.¹⁵

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi pada mata pelajaran Fikih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara oleh

¹³ Sartono, S.Pd.I, Guru Fikih MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, wawancara oleh penulis, Kamis, 10 Januari 2019. 08.00 WIB. kode MR /baris 152-157, transkrip.

¹⁴ Sholeh Al Jufri, SE , Kepala Sekolah MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, wawancara oleh penulis, Kamis, 10 Januari, 2019. 08.00 WIB. Kode PPPKBM /baris 46-49, transkrip.

¹⁵ Sartono, S.Pd.I, Guru Fikih MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, wawancara oleh penulis, Kamis, 10 Januari, 2019. 08.00 WIB. Kode PCMR /baris 162-168, transkrip.

bapak Sartono, S.Pd.I. yang berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat sebelumnya. Tetapi itu bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Observasi dalam kegiatan mengajar dalam pelaksanaan metode resitasi pada mata pelajaran Fikih dapat dirinci peneliti dengan memaparkan hasil lapangan dikelas VIII di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara,¹⁶ yakni sebagai berikut:

Langkah persiapan, kegiatan guru dalam mempersiapkan materi pelajarannya sebelum mengajar, dalam hal ini guru menerangkan tentang pokok bahasan yang akan disampaikan kepada anak didik, dan pemilihan metode yang tepat dengan materi yang akan diterapkan di dalam kelas, serta mempersiapkan tugas baru bagi siswa.

Langkah pembelajaran, langkah ini merupakan kegiatan guru didalam kelas. Sebelum guru memulai kegiatan pembelajaran kepada anak didik guru terlebih dahulu membuka pelajaran dengan berdoa bersama seperti biasa dengan dipimpin oleh salah satu siswa, setelah itu guru memulai pelajaran dengan terlebih dahulu memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan pembahasan materi pertemuan sebelumnya, tujuannya untuk merangsang siswa ingat kembali dengan materi sebelumnya. Selanjutnya guru memberikan tugas kepada siswa dengan menggunakan sarana sekolah yaitu perpustakaan. Siswa dituntut untuk mencari materinya sendiri dengan membaca buku dan merangkumnya atau mencatat hasil-hasil tugasnya secara sistematis. Agar mengembangkan peningkatan kesadaran tentang berfikir efektif serta kemampuan menganalisis kebiasaan berfikir. Saat pembelajaran berlangsung guru memberikan bimbingan dan pengawasan, mendorong dan juga memotivasi agar peserta didik mampu mengerjakan tugasnya, menguasai agar

¹⁶ Observasi di Kelas VIII E Madrasah Tsanawiyah Ismailiyah Nalumsari Jepara, Rabu, 16 Januari 2019.

tugas itu dikerjakan sendiri oleh peserta didik. Setelah peserta didik selesai, guru akan meminta laporan tugas dari peserta didik, baik secara lisan maupun dalam tulisan, mengadakan tanya jawab atau menyelenggarakan diskusi atau persentasi di kelas, menilai hasil pekerjaan peserta didik, baik dengan tes maupun non tes.

Langkah penutup, guru mengakhiri pelajaran dengan merumuskan dan menyimpulkan semua materi yang telah dijelaskan secara detail. Segala proses kegiatan pembelajaran tadi tidak terlepas dari penilaian guru. Setelah itu guru menutup pelajaran dengan bacaan doa bersama.¹⁷

Dalam proses pengumpulan data guna mendapatkan data yang akurat dan dapat mengetahui secara langsung hasil pembelajaran siswa setelah menggunakan metode resitasi dan pendekatan Self-Regulated Learning (SLR) mata pelajaran Fikih.

Dengan demikian pelaksanaan yang dilakukan guru harus matang sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang sesuai yang diharapkan.

Proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari adanya materi. Pembelajaran digunakan sebagai salah satu upaya mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

c. **Penutup**

Guru menyimpulkan pembelajaran yang telah terlaksanakan di dalam kelas. Dan juga guru menayakan tentang kephahaman dalam materi yang telah berjalan tadi.

Peran guru sangat dibutuhkan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mendapatkan hasil yang maksimal. kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran degan metode resitasi pada

¹⁷ Sartono, S.Pd.I, Guru Fikih MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, wawancara oleh penulis, Kamis, 10 Januari 2019. 08.00 WIB. Kode LLP /baris187-216, transkrip.

mata pelajaran Fikih yang mampu membuat siswa memahami suatu pembelajaran.¹⁸

Ketika penulis mengamati proses pembelajaran dikelas para peserta didik begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa semangat dalam mengikutinya karena siswa ikut bertanya dan memberikan pendapat atas hasil tugas yang telah di kerjakannya. Siswa saling bertanya kepada siswa dan saling memberikan jawaban dan juga guru memberikan masukan dan juga memberikan jawaban yang benar jika siswa tidak dapat menjawabnya. Selama proses pembelajaran itu juga guru selalu menyelengi dengan pertanyaan yang diselengi candaan untuk para peserta didik. Hal ini membuat mereka tidak mengantuk didalam kelas selama pembelajaran. Bahkan penulis melihat keakraban antara guru dan peserta didik sangat terlihat jelas. Guru juga menerima dengan baik setiap pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Hal ini membuat pelajaran Fikih lebih terasa menyenangkan.¹⁹

Proses pembelajaran Fikih menggunakan metode resitasi ini berjalan dengan baik dan efektif karena suasana kelas menjadi hidup dan mampu membuat siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran sesuai yang diharapkan dan mencapai tujuan yang diinginkan.²⁰

Guru menjadi faktor penting tercapainya suatu proses belajar mengajar. Guru yang menyenangkan akan dapat dengan mudah menarik perhatian peserta didik. Karena peserta didik akan lebih nyaman dalam suasana belajar didalam kelas jika gurunya

¹⁸ Sholeh Al Jufri, SE , Kepala Sekolah MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, wawancara oleh penulis, Kamis, 10 Januari, 2019. 08.00 WIB. Kode PMRF-M /baris 85-89, transkrip.

¹⁹ Obervasi Lapangan di Kelas VIII E Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari Jepara, Rabu, 16 Januari, 2019.

²⁰ Sartono, S.Pd.I, Guru Fikih MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, wawancara oleh penulis, Kamis, 10 Januari, 2019. 08.00 WIB. Kode PMF-M / baris 144-147, transkrip.

juga menyenangkan. Guru dan peserta didik harus bisa menjadi teman yang baik, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Ada saatnya guru itu tegas dan ada saatnya guru itu harus bias menjadi teman dan pendengar yang baik bagi peserta didik²¹

Jadi suatu proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan bisa mancapai tujuan yang diinginkan jika guru dan peserta didik dapat saling berinteraksi dan kerjasama dengan baik. Karakter peserta didik itu pasti berbeda. Ada yang mudah untuk di tertibkan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, ada juga yang memang tidak mau untuk diarahkan. Disini peran guru sangat dibutuhkan untuk tidak hanya menyampaikan materi saja, akan tetapi juga menyampaikan motivasi dan juga dorongan agar siswa lebih bersemangat dalam belajar. Jika siswa sudah mampu untuk dikondisikan siswa akan mudah untuk menerima pelajaran.²²

Dengan demikian guru menyusun langkah pembelajaran yang akan dilakukan dalam suatu proses belajar mengajar dan memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Menyusun langkah persiapan dalam proses pembelajaran merupakan suatu keharusan sebelum memulai pembelajaran. Dengan persiapan yang matang, tujuan pembelajaran akan lebih tercapai dengan mudah. Disini dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang mengarahkan peserta didik.

²¹ Sholeh Al Jufri, SE , Kepala Sekolah MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, wawancara oleh penulis, Kamis, 10 Januari, 2019. 08.00 WIB. Kode SGPP / baris 101-109, transkrip.

²² Sartono, S.Pd.I, Guru Fikih MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, wawancara oleh penulis, Kamis, 10 Januari, 2019. 08.00 WIB. Kode KPB / baris 228-234, transkrip.

2. Data Tentang Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Proses pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari Jepara tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Ada beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Faktor pendukung implementasi metode resitasi pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah disebabkan oleh beberapa hal :
 - 1) Faktor dari tersedianya sarana dan prasarana dari madrasah yang memadai yakni adanya perpustakaan yang dapat digunakan siswa untuk belajar mencari tugas dan juga LCD untuk menunjang sebuah pembelajaran, kelas yang nyaman dengan di lengkapi kipas angin, serta adanya sarana masjid yang dimiliki madrasah untuk pelaksanaan praktik dari setiap materi Fikih yang disampaikan oleh guru dan kegunaan ibadah lainnya. Adanya properti yang dapat digunakan siswa untuk praktek kegiatan pembelajaran.²³
 - 2) Kemampuan profesionalisme guru yang memiliki kemampuan pedagogis serta metodologis dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. karena setiap kelas memiliki karakter dan kemampuan berbeda.²⁴
 - 3) Faktor dari peserta didik, yang mana kemampuan peserta didik sangat mendukung proses pembelajaran yang tentunya melibatkan peserta didik. Jika peserta didik memiliki minat serta motivasi yang kuat maka guru akan mudah

²³ Data Dokumentasi, Sarana Prasarana yang mendukung Proses Pembelajaran Fikih, di Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari Jepara, 21 Januari, 2019.

²⁴ Obervasi di Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari Jepara , Rabu, 16 Januari, 2019.

menyampaikan. Meskipun pada materi Fikih relatif sangat banyak.²⁵

b. Faktor penghambat implementasi metode resitasi pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari Jepara disebabkan beberapa hal :

- 1) Faktor sosial, yaitu dari adanya beberapa peserta didik yang hilir mudik, kemudian adanya wali murid yang mendatangi madrasah yang akan mengganggu konsentrasi belajar.²⁶
- 2) Faktor eksternal yang berasal dari luar pribadi guru adalah sarana dan finansial yang kurang serta jam mengajar guru yang banyak. Pembelajaran MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara mau ataupun tidak tentu saja membutuhkan dana. Sebagai madrasah swasta tentunya untuk menyediakan sarana dan prasarana MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara juga dihadapkan masalah pendanaan. Kedua, jam mengajar guru yang banyak sehingga berpengaruh pada kesiapan guru dalam menyiapkan pembelajaran.²⁷
- 3) Faktor internal peserta didik yaitu dari kemampuan dan karakter peserta didik yang berbeda dalam menerima materi pelajaran. Serta kadang-kadang peserta didik merasa lelah, asik dengan temanya dan mengantuk saat proses pembelajaran berlangsung.²⁸

²⁵ Obervasi Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Fikih, di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara , Selasa, 14 Januari, 2019, 10.00 WIB.

²⁶ Obervasi Proses Pembelajaran Fikih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara , Rabu, 16 Januari, 2019.

²⁷ Sartono, S.Pd.I, Guru Fikih MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, wawancara oleh penulis, Kamis, 10 Januari, 2019. Pukul 08.00 WIB,

²⁸ Obervasi Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Fikih, di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara , Pada hari Selasa, 14 Januari, 2019, Pukul 10.00 WIB.

3. Data Tentang Hasil Implementasi Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Fikih Di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Sesudah terlaksananya metode resitasi pada mata pelajaran Fikih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, tentulah hasil menjadi tujuannya. Hasil dari pelaksanaan metode resitasi pada mata pelajaran Fikih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara ini dapat dikatakan telah menunjukkan hasil yang nyata dalam arti kata dapat diandalkan sebagai metode pembelajaran yang baik untuk pembelajaran mata pelajaran Fikih. Adapun hasil dari pembelajaran menggunakan metode resitasi adalah sebagai berikut:

- a. Dengan di terapkannya metode resitasi pada mata Pelajaran Fikih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa dan dapat menerapkan dalam kehidupannya, akan tetapi hal ini juga dipengaruhi oleh karakter masing-masing siswa. Hasil Pelaksanaan metode resitasi pada mata Pelajaran Fikih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara berdasarkan hasil, dapat dikatakan bahwa pengelolaan pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif.²⁹ Hal tersebut ditunjukkan secara keseluruhan, mulai dari sebelum pelajaran di berikan, proses pembelajarannya, sampai hasil akhir dari pembelajaran tersebut. Serta kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana yang sudah ditentukan sebelumnya. Baik dalam persyaratan awal dari pembelajaran, proses, maupun hasil yang diharapkan.
- b. Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, dan meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan serta mampu melaksanakan tugas ditunjukkan dengan meningkatkanya keaktifan siswa didalam kelas dengan melakukan tanya jawab antar siswa.
- c. Dari hasil penilaian guru dengan menggunakan metode resitasi dapat di lihat siswa sangat antusias

²⁹ Sartono, S.Pd.I, Guru Fikih MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, wawancara oleh penulis, Kamis, 10 Januari, 2019. 08.00 WIB. Kode HP-M / baris 219-225, transkrip.

dalam mengerjakan tugas dan mempertanggungjawabkan tugas tersebut dengan persentasi dan siswa mendapatkan nilai yang cukup baik yaitu di atas standar nilai yang ada di madrasah yaitu diatas 70.³⁰

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran dengan metode resitasi pada pembelajaran Fikih yang dilakukan oleh guru berdasarkan pengamat dikategorikan cukup baik. Sehingga hal ini berdampak pada antusias siswa yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi. Dari pembelajaran tersebut peneliti dapat mengamati proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode resitasi pada mata pelajaran Fikih.

Berdasarkan hasil yang dilakukan terhadap pembelajaran tersebut, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif, hal ini berdasarkan hasil yaitu siswa mampu berfikir dan memahami pembelajaran Fikih dengan baik serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ilmu yang telah diperolnya. Pengamat tersebut adalah kategori pembelajaran yang sangat efektif sekali.

C. Analisis Data

1. Analisis Implementasi Metode Resitasi Pada Mata pelajaran fikih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

a. Pelaksanaan Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Dari data hasil penelitian di lapangan dapat dianalisis bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kerja sama antara dua orang pelaku, yaitu pendidik dan peserta didik. Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran menjadi lebih baik.

³⁰ Sartono, S.Pd.I, Guru Fikih MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, wawancara oleh penulis, Kamis, 10 Januari 2019. 08.00 WIB,

Penggunaan metode di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara dalam pembelajaran Fikih menggunakan berbagai metode dan sangat bervariasi. Dengan adanya metode pembelajaran yang bervariasi dapat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru. Penggunaan metode yang variasi sangat diperlukan karena untuk memancing perhatian dan motivasi siswa dan menjadi daya tarik untuk belajar lebih semangat. Hal ini merupakan kunci utama dalam pembelajaran.

Beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi antara lain³¹:

- 1) Menggunakan cara belajar yang bervariasi
 Proses pembelajaran dengan menggunakan cara yang bervariasi termasuk perhatian guru atas peserta didiknya. Hal ini dapat memicu semangat peserta didik dalam belajar, menyenangkan hati peserta didik dan menggairahkan belajar siswa sehingga dapat mengurangi kejenuhan yang menjadikan peserta didik merasa bosan. Penggunaan metode resitasi termasuk salah satu dari cara belajar mengajar yang bervariasi.
- 2) Mengadakan pengulangan informasi
 Pengulangan informasi ini bertujuan untuk meningkatkan daya memori otak peserta didik. Dengan mengadakan pengulangan materi sebelumnya maka akan mengasah otak peserta didik dalam mengingat, merasakan, berfikir, menanggapi atau merespons, mengkhayal dan sebagainya. Hal ini ibarat pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam.
- 3) Memberikan stimulasi baru
 Stimulasi yang di berikan oleh guru kepada peserta didik merupakan rangsangan dalam memberikan dorongan kegiatan belajar kepada peserta didik. Misalnya melalui

³¹ Hamzah.B.Uno dan Nurdin Mohamad, *BELAJAR DENGAN PENDEKATAN PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 35.

pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, memberikan arahan atau nasihat saat proses pembelajaran. stimulasi yang guru berikan akan di respon peserta didik berupa perhatian, tindakan yang berbentuk partisipasi dan minat peserta didik dalam pembelajaran.

- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajar.

Cara belajar DDCH (Duduk, Dengar, Catat, Hafal) mengakibatkan siswa akan belajar di bawah arahan guru yang menjadikan siswa tidak mempunyai inisiatif sendiri. Membebaskan peserta didik dari ketergantungan yang berlebihan kepada guru akan memunculkan inisiatif, keaktifan berfikir, melatih kemandirian, memancing kreativitas belajar siswa dan seterusnya. Oleh karena itu seorang guru harus bisa mendesain pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan sesuai keinginannya dengan sepenuhnya dalam proses pembelajaran supaya anak bisa mengekspresikan dirinya.

- 5) Menyediakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa.

Keaktifan fisik, mental, emosional dapat diupayakan dengan melibatkan sebanyak mungkin indera siswa. Semakin banyak keterlibatan indera itu dalam proses belajar semakin maksimal. Adapun media dan alat bantu akan menarik perhatian siswa.

Pendidikan hendaknya direncanakan agar tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai dengan maksimal, sehingga dapat mengembangkan potensi diri. Pendidikan bagi manusia adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang kelompok dalam usahanya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Guru ditekankan membuat pembelajaran yang efektif yang menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran didepan kelas dan proses belajar mengajar harus mampu guru lakukan dengan

semenarik dan semenyenangkan mungkin agar siswa dalam memperoleh pembelajaran tidak cepat bosan sehingga materi yang disampaikan atau yang menjadi tujuan dari proses belajar mengajar tersampaikan dan dipahami oleh peserta didik.³²

Pembelajaran Fikih adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

Mata pelajaran Fikih dalam Kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.³³

Wujud dari pembelajaran Fikih akan mengembangkan kemampuan peserta didik tidak hanya dalam aspek, pengetahuan, sikap, serta keterampilan saja. Namun Fikih merupakan landasan seseorang dalam mengetahui tata cara beribadah yang baik. Hal inilah yang akan menuntun Iman yang sungguh-sungguh yang hanya dicerminkan oleh seseorang yang melakukan sesuatu yang diketahui di jalan Allah. Ajaran-ajaran agama Islam yang hanya dipercaya kebenarannya saja tidak akan mempunyai hakikat wujud yang dilaksanakan seseorang hanya peribadatnya saja secara ritual. Tuntutan hidup Islam tidak akan menjadi kenyataan apabila tidak diterapkan dalam gerak dan

³² Observasi Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Fikih di Kelas VIII E di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara, Selasa, 14 Januari, 2019.

³³ Tim Penyusun, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Fiqih* (Jakarta: Depag RI, 2004), 141.

perbuatan.³⁴

Kondisi proses belajar mengajar yang berlangsung sangat optimal ini harus direncanakan oleh guru secara sengaja supaya dapat dihindarkan dengan kondisi atau situasi yang merugikan/mengganggu dan mengembalikan kepada kondisi yang diharapkan agar bisa optimal bilamana terjadi hal-hal mengganggu suasana pembelajaran disebabkan oleh tingkah laku peserta didik yang menyimpang di dalam kelas.

Posisi Guru disini hanya membimbing dan peserta didik akan melakukan kegiatan pembelajaran agar potensi yang dimilikinya berkembang menjadi kemampuan nyata, yang tentunya akan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Kegiatan belajar yang berlangsung dengan segala aktivitas dengan sengaja oleh peserta didik untuk mencapai perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap, melalui pengalaman belajar, yang diperoleh melalui kegiatan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Namun arah yang ditempuh dalam interaksi pembelajaran aktif kedua belah pihak menampilkan peran masing-masing.³⁶

Peran guru sangat menentukan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran di tuntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya.³⁷

Guru juga harus pandai berkomunikasi dengan baik dengan para peserta didik, sehingga peserta didik mampu menerima apa yang

³⁴ Shalah Abdul Qadir, *Al-Qur'an dan Pembinaan Insan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), 12.

³⁵ Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Jogjakarta: IKAPI, 2014), 12-13.

³⁶ Sudjana, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Falah Production, 2000), 96.

³⁷ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 39.

disampaikan oleh seorang guru. Komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar secara sederhana, dapat diartikan sebuah proses pertukaran ide dan gagasan antara guru dan peserta didik yang diharapkan berlangsung seefektif mungkin. Sebab komunikasi yang berjalan secara efektif dapat meningkatkan prestasi dalam belajar.³⁸ Sehingga antara guru, peserta didik dan metode resitasi itu harus saling berkaitan dan bekerjasama dengan baik. Karena pada dasarnya metode resitasi digunakan guru untuk melatih ketrampilan berfikir peserta didik itu sendiri.

b. Analisis Pembelajaran Fikih dengan Menggunakan Metode Resitasi

Analisis mengenai pembelajaran Fikih yang dilaksanakan di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara memang berorientasi pada kegiatan pembelajaran yang peserta didik melakukan, dan guru hanya bersifat sebagai fasilitator untuk mengembangkan kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik. Agar mampu menjadi bekal pedoman hidup peserta didik dalam kehidupan sehari-hari serta menjalin hubungan bermasyarakat yang baik.

Pengembangan kemampuan yang dimiliki peserta didik ini melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh madrasah, seperti proses pembelajaran yang akan menjadi proses pembiasaan peserta didik untuk dilatih berfikir, mempraktekkan, dan juga menalar agar kemampuan siswa dapat berkembang sesuai tujuan. Maka dengan hal tersebut penanaman nilai-nilai yang akan mendidik peserta didik agar mampu melaksanakan ibadah yang sesuai dengan syari'at Islam.

Hakikatnya manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Mewujudkan tujuan dari diciptakannya manusia sebagai hamba Allah ini maka diperlukan suatu Pendidikan Agama Islam yang memuat tentang aturan-aturan yang mengatur

³⁸ Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar* (Yogyakarta: DIVA Pres, 2011), 77.

tentang bagaimana menjalin hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia serta juga pada makhluk lainnya. Pembelajaran Fikih sangat penting dalam pengembangan peserta didik, sebagai bekal dalam menjalankan kehidupannya kelak.

Guru harus mampu mengembangkan kompetensi dan kemampuan peserta didik, dengan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada hasil. Dengan adanya proses interaksi antara peserta didik dengan guru, dan peserta didik lainnya, maka akan membangun pengertian dan pengetahuan secara bersama. Hal ini akan menciptakan suatu pengembangan efektif pada peserta didik untuk saling membantu memahami materi dengan teman yang lain.

Pengembangan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Fikih di MTs Ismailiyyah dimana guru sebagai fasilitator yang memandu peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dengan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran maka akan lebih mudah menerima serta memahami setiap materi yang dipelajari, serta akan mampu berkembang kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik.

Pembelajaran Fikih di MTs Ismailiyyah ini dapat dilihat efektif dikarenakan dilihat dari proses pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan serta kompetensi yang dimiliki peserta didik mempunyai rasa berkewajiban untuk beribadah kepada Allah sebagaimana hakikat tujuan diciptakannya manusia untuk beribadah.

Kegiatan pembelajaran Fikih yang tidak hanya menyampaikan materi namun memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran Fikih, maka akan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengeksplor lebih jauh materi yang disampaikan. Terbukti dengan menggunakan metode resitasi tersebut kemampuan pengetahuan dan juga keterampilan peserta didik akan berkembang dengan

sendirinya, namun tetap dengan bimbingan dari guru. Karena penemuan konsep-konsep sendiri yang telah diberikan oleh guru.

Proses pembelajaran yang menggunakan metode resitasi yang bertujuan agar Siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal ini terjadi disebabkan siswa mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda, waktu menghadapi masalah-masalah baru. Disamping itu, untuk memperoleh pengetahuan dengan cara melaksanakan tugas yang akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa di sekolah, melalui kegiatan siswa di luar sekolah.³⁹

Pembelajaran penguatan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih memiliki makna dan bermutu. Pujian dan respon positif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang telah menemukan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, anak akan merasakan bahwa perbuatannya dihargai dan dengan demikian akan menjadi motivator untuk terus berusaha menunjukkan prestasi terbaiknya.

Sepintas mungkin hanya dengan ucapan terima kasih atau bentuk-bentuk pujian dan penghargaan secara verbal yang disampaikan kepada peserta didik, oleh orang yang memberikan penguatan tidak memiliki arti apa-apa. Akan tetapi, bagi yang menerima pujian, apalagi bagi anak akan merasa senang, karena apa yang ditunjukkannya mendapat tempat dan diakui. Seyogianya guru harus melatih berbagai jenis penguatan dan pembiasaan diri untuk menerapkan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya sekadar berisi sajian materi untuk dikuasai oleh peserta didik,

³⁹ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Aktif dan Berkarakter* (Ghalia Indonesia, 2015), Cet.2,184.

tetapi bermuatan nilai-nilai edukatif untuk membentuk pribadi-pribadi yang selalu saling menghargai.⁴⁰

Kegiatan pembelajaran yang terlihat guru juga memberikan pembelajaran penguatan. Pembelajaran penguatan tersebut menjadikan peserta didik lebih bersemangat untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru tersebut. Adanya pujian atau penghargaan secara lisan peserta didik menjadi termotivasi untuk melatih berfikir dengan mengerjakan tugas dari gurunya.

Proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan pembelajaran seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan pembelajaran, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi hakikat belajar adalah perubahan.⁴¹

Kegiatan belajar mengajar di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara adalah guru telah meningkatkan mutu pendidikan melalui perubahan tingkah laku peserta didik sehingga peserta didik telah mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dan mampu melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

a. Macam-macam Faktor Pembelajaran

Proses pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari Jepara tentunya tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Faktor-faktor pendukung serta

⁴⁰ Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan pedoman pengalaman lapangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), cet.5, 78-79.

⁴¹ Zainal, *Micro Teaching*, 20.

peghambat proses pembelajaran Fikih sangat beragama yaitu seperti:

- 1) Faktor-faktor fisiologis, faktor fisiologis adalah faktor yang terkait tentang keadaan jasmani peserta didik. Seperti faktor kesehatan, apakah keadaan peserta didik dalam keadaan baik atau tidak.
- 2) Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari dalam (*psikis*) peserta didik, psikologis ini meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan suatu tingkat pertumbuhan, kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran.
- 3) Faktor Nonsosial adalah faktor yang tidak berupa manusia, artinya faktor yang tidak ada keterlibatan antara peserta didik dengan sesamanya. Seperti di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara kadang-kadang tercipta suhu yang panas. Sedangkan faktor sosial dalam belajar disini adalah faktor sesama manusia. Kehadiran orang-orang atau orang lain pada waktu proses pembelajaran banyak kali mengganggu belajar peserta didik, banyaknya peserta didik yang hilir mudik. Ini mengakibatkan terganggunya konsentrasi peserta didik saat pembelajaran.

Faktor tersebut yang telah mempengaruhi kegiatan kognitif peserta didik dalam menerima pelajaran, maka untuk itu harus diatur sedemikian rupa agar dalam proses pembelajaran tidak mengganggu peserta didik dalam mengolah pelajaran, misalnya jika letak sekolah berada di dekat jalan raya, atau di dekat pasar. Ini akan sangat mempengaruhi pola pikir peserta didik.⁴²

Hal-hal di atas yang termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, memang harus benar-benar di desain agar peserta didik dalam menerima pelajaran tidak terganggu konsentrasinya

⁴² Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54-55.

dan akhirnya akan memperoleh hasil yang baik yaitu berupa keterampilan atau hasil pembelajaran baik kognitif, efektif, dan psikomotorik sangat penting yang harus dimiliki peserta didik, yang dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan keterampilan lainnya yang dimiliki.⁴³

Hakikatnya dalam suatu proses pembelajaran tentu mempunyai faktor pendukung dan penghambat. Akan tetapi solusi atas permasalahan diatas adalah bahwa masing-masing individu lahir ke dunia dengan sesuatu hereditas tertentu. Ini berarti, bahwa karakteristik individu atau peserta didik diperoleh melalui pewarisan/pemindahan dari pihak orang tua. Disamping itu individu juga tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik, psikologi, maupun lingkungan sosial. Setiap pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks merupakan hasil interaksi dari hereditas dan lingkungan, agar kita dapat mengerti dan mengontrol perkembangan tingkah laku peserta didik, baik melalui pendekatan, atau pemahaman karakteristik akibat dari hereditas lingkungan.⁴⁴

b. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran Fikih ini tentunya tidak lepas dari tujuan diadakannya proses pembelajaran Fikih, dimana Fikih berisikan sebagai tata cara agama yang mengatur segala persyaratan yang dibutuhkan oleh insan / peserta didik di dalam mengemudikan hidup yang seimbang. Dimana terjalin keserasian sosio-intelektual akan terjamin oleh adanya petunjuk-

⁴³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 234-236.

⁴⁴ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan* (Kudus: Stain kudus, 2010), 19.

petunjuk yang positif untuk mengantar insan kepada kesejahteraan dunia akhirat.⁴⁵

Proses pembelajaran tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor pendukung dalam pembelajaran merupakan suatu faktor yang membantu berjalannya proses pembelajaran, seperti media dan sumber belajar yang memadai maka tentunya akan memudahkan guru dalam penyampaian materi, dan peserta didik juga akan termotivasi dengan proses pembelajaran yang tidak hanya mendengarkan, namun juga mengamati setiap materi, serta mengkomunikasikannya dengan bantuan media pembelajaran.

Faktor pendukung pembelajaran juga sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik terhadap materi. Dengan bantuan media pembelajaran maka peserta didik akan mempunyai rangsangan terhadap materi yang disampaikan untuk dieksplor lebih jauh dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun, tidak hanya materi saja, media sebagai faktor pendukung juga mempengaruhi pembelajaran. misalnya pendingin ruangan yang akan membuat peserta didik menjadi nyaman ketika pembelajaran berlangsung. Peserta didik tidak merasa terganggu dengan adanya suhu panas. Dengan adanya kenyamanan tersebut peserta didik akan menyimak materi dengan nyaman serta diberikan motivasi yang kuat untuk memahami pelajaran Fikih yang disampaikan oleh guru.

Adanya faktor pendukung proses pembelajaran metode resitasi pada mata pelajaran Fikih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara akan membantu peserta didik mampu berkembang kemampuan intelegasinya, serta mampu menjadikannya sebagai landasan dalam mempraktikkan apa yang diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁵ Qomarulhadi, *Membangun Insan Seutuhnya* (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), 12.

Proses pembelajaran tentu juga tidak terlepas dari adanya faktor penghambat dalam pembelajaran Fikih seperti hilir mudiknya peserta didik ini tentu menjadi hal yang biasa dalam suatu lembaga. Akan tetapi dengan adanya faktor penghambat akan menjadikan lembaga dalam mengelola pembelajaran berusaha dengan baik bagaimana menciptakan suatu pembelajaran Fikih yang sangat menyenangkan sehingga peserta didik tidak akan terganggu dengan adanya peserta didik yang hilir mudik di luar kelas.

Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah mempunyai alternatif dalam mengatasi permasalahan hilir mudik peserta didik di luar kelas, yaitu dengan adanya guru piket yang senantiasa berjaga di teras madrasah, dan memeriksa sekeliling kelas-kelas yang kosong dan memberinya tugas, agar tidak mengganggu peserta didik yang sedang belajar. Tidak hanya itu, guru juga akan memberikan pendekatan kepada peserta didik tersebut untuk dibimbing dan diarahkan melalui pelayanan bimbingan individual dan kelompok.

3. Analisis Tentang Hasil Implementasi Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Fikih Di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Hasil implementasi metode resitasi pada mata Pelajaran fikih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara berdasarkan hasil dapat dikatakan bahwa pengelolaan pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif, hal ini berdasarkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan metode resitasi pada mata pelajaran fikih yang mendapatkan dikategorikan diatas nilai standar yang ada di madrasah yaitu 70. Sehingga hal ini berdampak pada antusias siswa yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi.

Hal tersebut ditunjukkan oleh cara cara guru dalam memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang mampu menjawabnya dengan baik. proses pembelajaran secara keseluruhan, mulai dari sebelum pelajaran di berikan atau dalam bentuk pre tes, proses pembelajarannya, sampai hasil akhir dari pembelajaran

tersebut. Serta kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana yang sudah ditentukan sebelumnya. Baik dalam persyaratan awal dari pembelajaran, proses, maupun hasil yang diharapkan.

Kesimpulan yang dapat kita tarik di sini adalah berdasarkan pengamatan tersebut diatas. Dapat dikatakan pelaksanaan metode resitasi pada mata pelajaran Fiqih telah menunjukkan hasil yang nyata dalam arti kata dapat diandalkan sebagai metode yang baik untuk melaksanakan proses pembelajaran Fiqih pada tingkat Madrasah Tsanawiyah. Dan peserta didik mampu memahami dan mampu mempraktekkan sesuai yang diharapkan. Jadi pembelajaran memang harus menjadi keterkaitan antara peserta didik dan juga guru agar menjadi satu kesatuan terjadinya pembelajaran yang sangat efektif.

